



Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Menjadi Pekerja Migran dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa Besar

Iyan Ardiansyah^{1*}, Fitria Permata Cita²

^{1,2} Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia.

*Penulis Korespondensi: iyanaardiansyah730@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to examine the influence of income and employment opportunities on women's decision to become migrant workers, as well as the impact on the level of family welfare of women migrant workers. The approach used is a quantitative method by utilizing primary data collected through the distribution of questionnaires to female respondents who have worked or are currently working as migrant workers in Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa Besar. Data analysis was conducted using the Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) method with the help of SmartPLS software. The research variables were measured using a number of indicators formulated based on the theoretical basis and the results of previous studies. The findings show that income has a positive and significant influence on women's decision to work as migrant workers, with a coefficient of 1.940 and a p-value of 0.000. In contrast, employment opportunities have a negative and significant effect on the decision, with a coefficient of -1.147 and a p-value of 0.000. Furthermore, women's decision to become migrant workers has a positive and significant effect on family welfare, as shown by a coefficient of 0.594 and a p-value of 0.001. However, income does not have a significant direct effect on family welfare, with a p-value of 0.151. Meanwhile, employment opportunities have a positive and significant influence on family welfare, with a coefficient of 0.691 and a p-value of 0.030. These results indicate that women's decision to become migrant workers functions as a mediating variable in efforts to improve family welfare.*

Keywords: *Improvement; Migrants; Sumbawa; Welfare; Women.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh pendapatan dan peluang kerja terhadap keputusan perempuan untuk menjadi pekerja migran, serta dampaknya terhadap tingkat kesejahteraan keluarga perempuan pekerja migran. Pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan memanfaatkan data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden perempuan yang pernah maupun yang sedang bekerja sebagai pekerja migran di Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa Besar. Analisis data dilakukan menggunakan metode Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM–PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Variabel penelitian diukur menggunakan sejumlah indikator yang dirumuskan berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perempuan untuk bekerja sebagai pekerja migran, dengan nilai koefisien sebesar 1,940 dan p-value 0,000. Sebaliknya, kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan tersebut, dengan koefisien -1,147 dan p-value 0,000. Lebih lanjut, keputusan perempuan menjadi pekerja migran terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga, ditunjukkan oleh koefisien sebesar 0,594 dan p-value 0,001. Namun, pendapatan tidak memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga, dengan p-value sebesar 0,151. Sementara itu, kesempatan kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga, dengan koefisien 0,691 dan p-value 0,030. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa keputusan perempuan untuk menjadi pekerja migran berfungsi sebagai variabel mediasi dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga.

Kata kunci: Kesejahteraan; Migran; Peningkatan; Perempuan; Sumbawa

1. LATAR BELAKANG

Fenomena migrasi perempuan dari Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menunjukkan sejumlah karakteristik yang khas. Sebagian besar pekerja migran perempuan berasal dari daerah perdesaan dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah, sehingga pekerjaan di sektor domestik dan perawatan menjadi alternatif yang paling memungkinkan untuk mereka masuk (Rizky Rafliansyah, Toto Gunarto, Muhiddin Sirat, Emi Maimunah, 2023). Data Kemenko

PMK (2023) mengungkapkan bahwa di beberapa wilayah NTB, perempuan mendominasi jumlah pekerja migran, dan tidak sedikit di antaranya yang berangkat melalui mekanisme nonprosedural, yang pada akhirnya meningkatkan kerentanan terhadap berbagai bentuk eksploitasi (Aldiyanti & Mesra, 2025). Selain itu, keberadaan jaringan sosial migran yang kuat turut mempermudah perempuan untuk mengikuti jejak tetangga atau anggota keluarga yang sebelumnya telah bekerja di luar negeri. Tingginya arus migrasi perempuan tersebut juga dibarengi dengan risiko sosial yang cukup besar. Laporan BP3MI NTB (2023) menunjukkan bahwa praktik migrasi nonprosedural masih kerap terjadi dan menempatkan perempuan pada posisi yang rentan terhadap penipuan, kekerasan, serta eksploitasi di tempat kerja. Kondisi ini menegaskan urgensi peningkatan literasi mengenai migrasi yang aman serta penguatan sistem perlindungan bagi calon pekerja migran Indonesia (PMI) perempuan (NTB, 2023). Secara umum, fenomena migrasi perempuan di NTB tidak semata-mata berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, tetapi juga merupakan persoalan sosial yang memerlukan perhatian dan respons serius dari pemerintah serta para pengambil kebijakan (Nisa et al., 2023).

Analisis lanjutan terhadap kondisi di Kabupaten Sumbawa memperlihatkan bahwa dari total 4.337 pekerja migran yang berasal dari wilayah tersebut, sebanyak 4.235 merupakan perempuan, sedangkan laki-laki hanya berjumlah 102 orang. Data ini mengindikasikan bahwa komposisi pekerja migran asal Sumbawa didominasi oleh tenaga kerja perempuan. Sebagai bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat, Kabupaten Sumbawa telah lama dikenal sebagai salah satu daerah pengirim pekerja migran, terutama menuju negara tujuan seperti Malaysia, Arab Saudi, dan Hong Kong (BP3MI NTB, 2022). Fenomena ini bukan merupakan kejadian baru, melainkan bagian dari pola migrasi yang telah berlangsung selama beberapa dekade, khususnya di wilayah timur Indonesia yang memiliki karakteristik geografis, ekonomi, dan sosial tertentu. Seperti halnya daerah lain di NTB, Kabupaten Sumbawa menghadapi keterbatasan dalam penyediaan lapangan pekerjaan lokal, sehingga bekerja ke luar negeri menjadi alternatif ekonomi utama bagi sebagian besar penduduknya (Syahrain, 2019).

Budaya migrasi telah mengakar kuat dalam tatanan sosial masyarakat Sumbawa, di mana identitas sebagai pekerja migran tidak semata-mata dipandang sebagai strategi ekonomi, tetapi juga sebagai sarana mobilitas sosial yang bernilai prestise (Astuti, n.d.), (Cita, 2019). Tingkat pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan keputusan perempuan di Sumbawa untuk bekerja sebagai pekerja migran (Ravallion, 1992). Mayoritas pekerja migran perempuan berasal dari kelompok dengan latar belakang pendidikan menengah ke bawah, yang membatasi peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan formal di daerah asal. Penelitian (Silvey, 2004) menunjukkan bahwa perempuan dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memilih bekerja

ke luar negeri akibat terbatasnya kesempatan kerja yang sesuai di wilayah tempat tinggal mereka. Di Kabupaten Sumbawa, situasi tersebut semakin diperburuk oleh keterbatasan akses terhadap pendidikan tinggi di kawasan perdesaan, sehingga migrasi dipandang sebagai alternatif yang realistis untuk memperoleh penghasilan (Aldiyanti & Mesra, 2025). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai indikator kapasitas individu.

Berdasarkan kajian literatur lokal serta berbagai laporan pemerintah, pola pengiriman pekerja migran perempuan dari Kabupaten Sumbawa menunjukkan kecenderungan terkonsentrasi pada beberapa kecamatan tertentu yang secara berkelanjutan mendominasi dalam berbagai periode waktu (Syafuruddin & Wadi, 2020). Penelitian (Abas & Nopianti, 2021) mengungkapkan bahwa Kecamatan Utan merupakan salah satu wilayah dengan kontribusi terbesar terhadap jumlah perempuan yang bekerja sebagai pekerja migran internasional. Kondisi ini tercermin dari penetapan Kecamatan Utan sebagai lokasi utama dalam penelitian mengenai penawaran tenaga kerja migran, serta sejumlah studi lain yang mengkaji remitansi keluarga tenaga kerja wanita (TKW) yang juga berfokus pada desa-desa di wilayah tersebut (Julaiha, 2025).

Kecamatan Utan merupakan salah satu wilayah yang secara konsisten menjadi kontributor utama tenaga kerja migran perempuan (TKMP) di Kabupaten Sumbawa. Posisi geografisnya yang berada pada jalur transportasi utama menjadikan arus informasi mengenai peluang kerja di luar negeri lebih mudah dan cepat diakses oleh masyarakat setempat. Dibandingkan dengan kecamatan lain, tingkat migrasi perempuan di Utan tergolong relatif tinggi sebagaimana tercermin dalam berbagai laporan daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas migrasi telah terintegrasi dalam strategi rumah tangga sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga (Tengah & Khoirunnisa, 2019).

Secara administratif, Kecamatan Utan terdiri atas sembilan desa, yaitu Desa Stowe Brang, Tengah, Sabedo, Motong, Orong Bawa, Labuhan Bajo, Pukat, Jorok, dan Bale Brang. Setiap desa dalam kecamatan tersebut memiliki karakteristik sosial ekonomi yang beragam, yang turut memengaruhi perbedaan pola migrasi perempuan. Ketidakseragaman struktur desa juga mencerminkan variasi pola kehidupan masyarakat, mulai dari desa-desa pesisir hingga wilayah pedalaman, yang berdampak pada motivasi serta kapasitas perempuan dalam mengambil keputusan terkait migrasi (Zulkarnain, 2024). Keberadaan jaringan ini mendorong terbentuknya pola migrasi yang berulang, di mana perempuan dari desa tertentu cenderung mengikuti jejak tetangga atau anggota keluarga yang sebelumnya telah bekerja di luar negeri (Ro et al., 2025).

Dorongan utama perempuan untuk melakukan migrasi di Kecamatan Utan sebagian besar berkaitan dengan rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga. Sebagian besar desa di wilayah ini masih bergantung pada kegiatan pertanian skala kecil dan sektor pekerjaan informal, sehingga peluang memperoleh penghasilan yang memadai relatif terbatas. Kondisi tersebut mendorong perempuan untuk mencari alternatif sumber pendapatan yang lebih tinggi melalui pekerjaan di sektor domestik dan perawatan di luar negeri. Tekanan ekonomi ini menjadikan migrasi sebagai pilihan yang rasional bagi keluarga dalam upaya memperbaiki kondisi keuangan mereka (Syarif, 2015). (Azzahra et al., 2023).

Pengiriman uang yang dilakukan oleh pekerja migran perempuan asal Kecamatan Utan menjadi salah satu sumber utama pendapatan bagi keluarga dalam menopang perekonomian rumah tangga. Remitansi tersebut umumnya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti biaya pendidikan anak, layanan kesehatan, serta renovasi atau perbaikan tempat tinggal. Selain itu, sebagian keluarga mengalokasikan dana kiriman tersebut untuk merintis usaha berskala kecil, seperti membuka warung atau mengembangkan kegiatan peternakan rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa migrasi perempuan tidak hanya memberikan tambahan pendapatan yang bersifat sementara, tetapi juga berpotensi menciptakan peluang ekonomi baru bagi keluarga (Kusumastuti & Thiesmeyer, 2020). Di sisi lain, arus remitansi dari perempuan yang bekerja di luar negeri turut berkontribusi terhadap perkembangan infrastruktur di sejumlah desa di Kecamatan Utan. Peningkatan kualitas hunian, perbaikan fasilitas desa, serta munculnya bangunan semi permanen sering kali menjadi indikator keberadaan rumah tangga migran. Fenomena ini sejalan dengan karakteristik umum wilayah perdesaan di Indonesia, di mana remitansi pekerja migran berperan sebagai salah satu pendorong utama perubahan fisik dan sosial dalam kehidupan masyarakat desa (Komsiah, 2025).

Keberhasilan ekonomi keluarga migran dipandang sebagai bukti konkret peningkatan kesejahteraan, sehingga migrasi diterima dan bahkan didorong sebagai pilihan karier yang sah secara kultural. Pola ini memperkuat keberlanjutan migrasi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Ng & Manu, 2025). Meskipun demikian, tingginya tingkat migrasi perempuan dari Kecamatan Utan juga dihadapkan pada berbagai permasalahan. Praktik penempatan yang tidak sesuai prosedur masih ditemukan, terutama akibat keterbatasan pengetahuan mengenai mekanisme migrasi resmi. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh keberadaan perantara atau calo nonresmi yang menjanjikan proses keberangkatan cepat, namun mengabaikan aspek keselamatan dan perlindungan kerja. Situasi ini menegaskan urgensi peningkatan literasi migrasi di tingkat desa dan dusun (KABUL, 2021).

Dari sudut pandang sosial, perempuan migran asal Utan kerap berperan sebagai agen perubahan dalam kehidupan keluarga. Selama mereka bekerja di luar negeri, keluarga yang ditinggalkan mengalami pergeseran dalam pembagian peran, khususnya dalam pengelolaan rumah tangga dan proses pengambilan keputusan. Migrasi perempuan secara tidak langsung mendorong terbentuknya pola keluarga yang lebih adaptif terhadap dinamika sosial dan ekonomi (Irawaty, 2011), (Rifai, 2022), (Jalaludin, 2021).

Ditinjau dari perspektif komunitas, desa-desa di Kecamatan Utan yang memiliki jumlah penduduk migran relatif besar cenderung memperlihatkan tingkat kohesi sosial yang lebih kuat. Keberadaan migrasi perempuan mendorong terbentuknya berbagai aktivitas kolektif, seperti penggalangan dana untuk proses keberangkatan, penjemputan kepulangan, serta pemberian bantuan sosial ketika muncul permasalahan di negara tujuan. Pola solidaritas ini menunjukkan bahwa migrasi tidak semata-mata merupakan aktivitas ekonomi, tetapi juga fenomena sosial yang berkontribusi dalam mempererat hubungan antaranggota masyarakat (Sri Pujiati, Parwitaningsih, Dwi Arief, 2025), (Husni, 2025).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana pengaruh pendapatan terhadap keputusan perempuan untuk bekerja sebagai pekerja migran; (2) bagaimana pengaruh kesempatan kerja terhadap keputusan perempuan menjadi pekerja migran; (3) bagaimana pengaruh keputusan perempuan menjadi pekerja migran terhadap kesejahteraan keluarga perempuan pekerja migran; (4) bagaimana pengaruh pendapatan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga perempuan pekerja migran; dan (5) bagaimana pengaruh kesempatan kerja terhadap kesejahteraan keluarga perempuan pekerja migran.

2. KAJIAN TEORITIS

Economic Human Capital

Teori sumber daya manusia dipandang sebagai salah satu pendekatan dalam kajian ekonomi mikro. Berdasarkan teori ini, perpindahan pekerjaan dilakukan dengan tujuan memperoleh tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Selain biaya peluang tersebut, individu juga harus menanggung berbagai biaya langsung, seperti transportasi, akomodasi, serta kebutuhan hidup lainnya selama proses migrasi. Biaya-biaya langsung ini dikategorikan sebagai bentuk investasi dalam teori sumber daya manusia (Tuty Irawaty, 2011), (Adinda, 2021).

Teori Pilihan Rasional

Dalam perspektif mikroekonomi, teori ekspektasi rasional digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk menganalisis pengambilan keputusan migrasi pada tingkat individu.

(Vadlun, 2010) menjelaskan bahwa pendorong utama terjadinya migrasi adalah pertimbangan ekonomi yang bersifat rasional, yang didasarkan pada perhitungan antara manfaat yang diharapkan dan biaya yang harus ditanggung, baik dalam aspek finansial maupun nonfinansial seperti aspek emosional.

Teori Kebutuhan dan Tekanan

Teori yang dikemukakan oleh (Oktarizka Reviandani & Harmawan, 2023) menguraikan berbagai faktor yang memengaruhi keputusan mobilitas individu. Teori ini menekankan adanya beragam jenis kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, mencakup kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, serta psikologis. Semakin banyak kebutuhan yang tidak terpenuhi, maka semakin besar tekanan atau ketegangan yang dirasakan oleh individu. Apabila tingkat tekanan tersebut melampaui batas kemampuan individu untuk menanggungnya, maka individu cenderung mencari lokasi lain yang dianggap mampu memberikan manfaat atau keuntungan guna memenuhi kebutuhan tersebut. Pengembangan dari kerangka pemikiran ini kemudian dikenal sebagai model ambang stres (*stress threshold model*) atau model kegunaan tempat (*place utility model*) (ADIOETOMO & SAMOSIR, 2010).

Teori Kesejahteraan

Teori besar mengenai kesejahteraan, yang dikenal sebagai konsep Negara Kesejahteraan, sebagaimana dikemukakan oleh Bentham (1748–1832) dalam Maliki (2020), menegaskan bahwa pemerintah memiliki kewajiban untuk menjamin tercapainya kebahagiaan atau kesejahteraan tertinggi bagi sebanyak mungkin anggota masyarakat. Dalam pembahasannya mengenai kebahagiaan dan kesejahteraan, Bentham menggunakan konsep “kegunaan” (*utility*). Berlandaskan prinsip utilitarianisme yang dikembangkannya, Bentham menyatakan bahwa segala sesuatu yang memberikan manfaat dipandang sebagai hal yang baik karena mampu meningkatkan kebahagiaan, sedangkan hal-hal yang menimbulkan penderitaan atau ketidaknyamanan dianggap tidak baik (Rifai, 2022).

Ketenagakerjaan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Pasal 1, tenaga kerja didefinisikan sebagai setiap orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan, baik dalam hubungan kerja maupun di luar hubungan kerja, dengan tujuan menghasilkan barang dan/atau jasa yang diperlukan oleh masyarakat. Tenaga kerja mencakup individu yang telah bekerja atau sedang bekerja, mereka yang sedang mencari pekerjaan, serta individu yang melakukan kegiatan lain seperti menempuh pendidikan dan mengurus rumah tangga (Alisha, 2019). Meskipun tidak sedang bekerja pada saat tertentu, kelompok yang sedang mencari pekerjaan, menempuh pendidikan, dan mengelola rumah tangga tetap dianggap

sebagai bagian dari tenaga kerja karena memiliki potensi dan kemampuan fisik untuk berpartisipasi dalam kegiatan kerja di masa mendatang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penerapan teknik analisis data berupa Structural Equation Modeling (SEM) atau model persamaan struktural (Jr, Joseph F. Hair, G. Tomas M. Hult, Christian M. Ringle, Marko Sarstedt, Nicholas P. Danks, n.d.), (Sumardi et al., 2023), (Rupianti et al., 2022). Proses analisis SEM dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Jumlah sampel minimum yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 96 responden. Namun, dalam pelaksanaannya, jumlah tersebut disesuaikan menjadi 100 responden guna mempermudah proses pengumpulan data. Selanjutnya, penelitian ini menerapkan beberapa jenis analisis data yang akan dijelaskan lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji pengaruh variabel-variabel individu terhadap keputusan perempuan untuk bekerja sebagai pekerja migran dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga. Desain kuantitatif dipilih karena mampu mengukur hubungan serta pengaruh antarvariabel secara objektif dan numerik. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden perempuan di Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa, yang memiliki pengalaman bekerja sebagai pekerja migran.

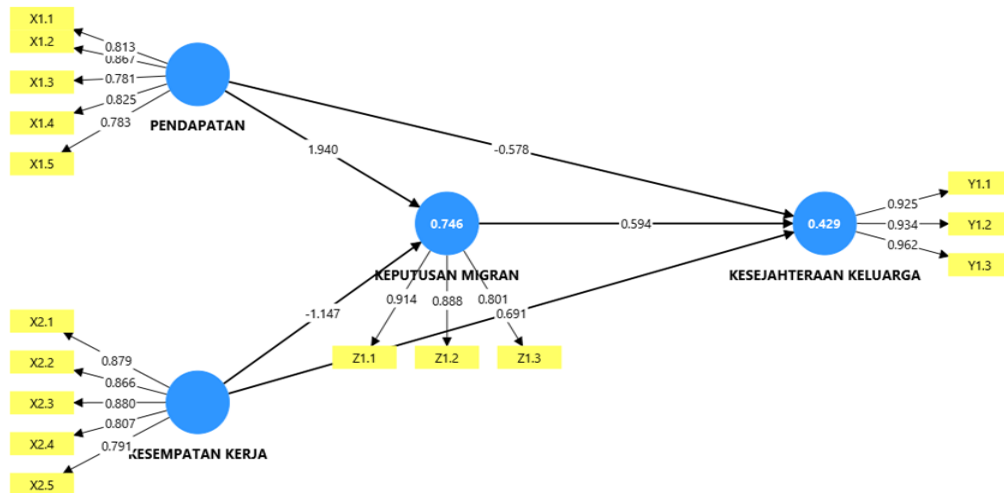
Melalui seperangkat pertanyaan tertutup yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian, kuesioner digunakan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data dan informasi secara langsung dari responden. Dalam penelitian ini, kuesioner memuat pertanyaan yang berkaitan dengan tingkat pendapatan, kesempatan kerja, keputusan perempuan untuk bekerja sebagai pekerja migran, serta kondisi kesejahteraan keluarga. Instrumen tersebut didistribusikan kepada 100 perempuan yang berdomisili di Kecamatan Utan. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat akurat dan relevan dengan tujuan penelitian.

Berikut adalah beberapa jenis analisis data yang akan diterapkan dalam penelitian :

1. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)
2. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)
3. Koefisien Determinasi (R-Square)
4. *Predictive Relevance (Q-Square)*
5. Koefisien Jalur (*Path Coefficient*)
6. Uji Signifikansi Bootstrapping

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan dengan melakukan evaluasi model mencakup pemeriksaan sejauh mana model yang dibangun selaras dengan fakta-fakta yang diamati. Prosedur ini memerlukan penggunaan berbagai metrik dan metodologi untuk menilai keselarasan model dengan data empiris (Hair et al., 2017).



Gambar 1. Hasil Olahan Data.

Menurut hasil pengujian, variabel Pendapatan (X1) memiliki lima indikator pengukuran, yaitu indikator X1.1 dengan nilai loading faktor 0,813, X1.2 dengan nilai 0,867, X1.3 dengan nilai 0,781, X1.4 dengan nilai 0,825, dan X1.5 dengan nilai 0,783. Selanjutnya, variabel Kesempatan Kerja (X2) diukur melalui lima indikator, yaitu indikator X2.1 dengan nilai loading faktor 0,879, X2.2 dengan nilai 0,866, X2.3 dengan nilai 0,880, X2.4 dengan nilai 0,807, dan X2.5 dengan nilai 0,791. Variabel Kesejahteraan Keluarga (Y) memiliki tiga indikator pengukuran, yaitu indikator Y1.1 dengan nilai loading faktor 0,925, Y1.2 dengan nilai 0,934, dan Y1.3 dengan nilai 0,962. Sementara itu, variabel Keputusan Migran (Z) diukur menggunakan tiga indikator, yaitu Z1.1 dengan nilai 0,914, Z1.2 dengan nilai 0,888, dan Z1.3 dengan nilai 0,801.

Berdasarkan keseluruhan hasil pengukuran tersebut, seluruh indikator dalam penelitian ini memiliki nilai loading faktor lebih besar dari 0,60, sehingga dapat dinyatakan memenuhi kriteria validitas konvergen. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing indikator mampu merepresentasikan variabel laten yang diukur secara baik. Dengan demikian, seluruh indikator dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai pembentuk konstruk dalam model pengukuran. Berdasarkan keseluruhan hasil pengukuran tersebut, seluruh indikator dalam penelitian ini memiliki nilai loading faktor lebih besar dari 0,60, sehingga dapat dinyatakan memenuhi kriteria validitas konvergen. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing indikator mampu

merepresentasikan variabel laten yang diukur secara baik. Dengan demikian, seluruh indikator dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai pembentuk konstruk dalam model pengukuran, Parameter selanjutnya yaitu nilai AVE yang dapat dilihat pada gambar berikut.

Tabel 1. Hasil uji Average Variance Extracted

| | Average variance extracted (AVE) |
|------------------------|----------------------------------|
| KEPUTUSAN MIGRAN | 0,755 |
| KESEJAHTERAAN KELUARGA | 0,884 |
| KESEMPATAN KERJA | 0,715 |
| PENDAPATAN | 0,663 |

Sumber : Data diolah, 2025.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk masing-masing konstruk penelitian. Variabel Keputusan Migran memiliki nilai AVE sebesar 0,755, variabel Kesejahteraan Keluarga sebesar 0,884, variabel Kesempatan Kerja sebesar 0,715, dan variabel Pendapatan sebesar 0,663. Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, seluruh konstruk memiliki nilai AVE lebih besar dari 0,50, sehingga dapat dinyatakan telah memenuhi kriteria validitas konvergen. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator yang membentuk masing-masing konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50 persen varians konstraknya. Dengan demikian, seluruh variabel dalam penelitian ini dinyatakan valid secara konvergen.

Proses selanjutnya adalah mengevaluasi model struktural (inner model) dengan menggunakan nilai *R-Square* (R^2) untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode bootstrapping, variabel Keputusan Migran (Z) memiliki nilai *R-Square* sebesar 0,746, sedangkan variabel Kesejahteraan Keluarga (Y) memiliki nilai *R-Square* sebesar 0,429.

Nilai *R-Square* sebesar 0,746 pada variabel Keputusan Migran menunjukkan bahwa sebesar 74,6% variasi keputusan migran dapat dijelaskan oleh variabel Pendapatan dan Kesempatan Kerja, sementara sisanya sebesar 25,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Selanjutnya, nilai *R-Square* sebesar 0,429 pada variabel Kesejahteraan Keluarga menunjukkan bahwa sebesar 42,9% variasi kesejahteraan keluarga dapat dijelaskan oleh variabel Pendapatan, Kesempatan Kerja, dan Keputusan Migran, sedangkan 57,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Menurut Hair et al. (2019), nilai *R-Square* sebesar 0,75 dikategorikan kuat, 0,50 dikategorikan sedang, dan 0,25 dikategorikan lemah. Dengan demikian, kemampuan prediktif model terhadap variabel Keputusan Migran termasuk dalam kategori kuat, sedangkan kemampuan prediktif model terhadap variabel Kesejahteraan Keluarga berada dalam kategori

sedang. Hal ini menunjukkan bahwa model struktural dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan hubungan antarvariabel, meskipun masih terdapat faktor lain di luar model yang turut memengaruhi kesejahteraan keluarga.

Tabel 2. Hasil Uji Pengaruh Langsung.

| | Original sample (O) | Sample mean (M) | Standard deviation (STDEV) | T statistics (O/STDEV) | P values |
|--|---------------------|-----------------|----------------------------|--------------------------|----------|
| KESEMPATAN KERJA -> KEPUTUSAN MIGRAN -> KESEJAHTERAAN KELUARGA | -0,681 | -0,643 | 0,269 | 2,534 | 0,011 |
| PENDAPATAN -> KEPUTUSAN MIGRAN -> KESEJAHTERAAN KELUARGA | 1,152 | 1,099 | 0,387 | 2,975 | 0,003 |

Sumber : Data diolah, 2025.

Tabel 3. Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung.

| | Original sample (O) | Sample mean (M) | Standard deviation (STDEV) | T statistics (O/STDEV) | P values |
|--|---------------------|-----------------|----------------------------|--------------------------|----------|
| KEPUTUSAN MIGRAN -> KESEJAHTERAAN KELUARGA | 0,594 | 0,574 | 0,173 | 3,439 | 0,001 |
| KESEMPATAN KERJA -> KEPUTUSAN MIGRAN | -1,147 | -1,101 | 0,267 | 4,305 | 0 |
| KESEMPATAN KERJA -> KESEJAHTERAAN KELUARGA | 0,691 | 0,702 | 0,318 | 2,171 | 0,03 |
| | | | | | |
| PENDAPATAN -> KEPUTUSAN MIGRAN | 1,94 | 1,896 | 0,261 | 7,439 | 0 |
| PENDAPATAN -> KESEJAHTERAAN KELUARGA | -0,578 | -0,576 | 0,402 | 1,438 | 0,151 |

Sumber : Data diolah, 2025.

Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjudul, dan seterusnya.

Hasil Pengujian Pengaruh Langsung

a. Pengaruh Keputusan Migran terhadap Kesejahteraan Keluarga

Hasil pengujian menunjukkan bahwa keputusan migran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Nilai koefisien jalur sebesar 0,594 dengan *t-statistic* 3,439 dan *p-value* 0,001 ($< 0,05$) mengindikasikan bahwa keputusan untuk melakukan migrasi mampu meningkatkan kondisi kesejahteraan keluarga. Hal ini dapat dijelaskan karena migrasi memberikan peluang akses terhadap pendapatan yang lebih baik, stabilitas ekonomi, serta kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, pendidikan, dan kesehatan. Dengan demikian, keputusan migrasi menjadi strategi ekonomi rumah tangga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga.

b. Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Keputusan Migran

Berdasarkan hasil analisis, kesempatan kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan migran dengan nilai koefisien -1,147, *t-statistic* 4,305, dan *p-value* 0,000 ($< 0,05$). Koefisien bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin luas kesempatan kerja di daerah asal, maka kecenderungan individu untuk melakukan migrasi akan semakin rendah. Kondisi ini mencerminkan bahwa keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah asal menjadi faktor pendorong utama terjadinya migrasi, sedangkan ketersediaan pekerjaan yang memadai dapat menahan individu untuk tetap bekerja di wilayah asalnya.

c. Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Kesejahteraan Keluarga

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kesempatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga dengan nilai koefisien 0,691, *t-statistic* 2,171, dan *p-value* 0,030 ($< 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar kesempatan kerja yang tersedia, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan keluarga. Kesempatan kerja yang baik memungkinkan anggota keluarga memperoleh pendapatan yang berkelanjutan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan.

d. Pengaruh Pendapatan terhadap Keputusan Migran

Pendapatan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan migran. Nilai koefisien sebesar 1,940 dengan *t-statistic* 7,439 dan *p-value* 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan menjadi faktor penting dalam mendorong individu untuk mengambil keputusan migrasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa individu cenderung melakukan migrasi dengan harapan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan di daerah asal, sehingga migrasi dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga.

e. Pengaruh Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keluarga

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara langsung terhadap kesejahteraan keluarga. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien -0,578, *t-statistic* 1,438, dan *p-value* 0,151 ($> 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan tidak serta-merta meningkatkan kesejahteraan keluarga, karena kesejahteraan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengelolaan keuangan, jumlah tanggungan keluarga, serta pola konsumsi rumah tangga.

Hasil Pengujian Pengaruh Tidak Langsung

a. Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Kesejahteraan Keluarga melalui Keputusan Migran

Hasil pengujian pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa kesempatan kerja berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga melalui keputusan migran dengan nilai koefisien -0,681, *t-statistic* 2,534, dan *p-value* 0,011 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa keputusan migran berperan sebagai variabel perantara dalam hubungan tersebut. Keterbatasan kesempatan kerja di daerah asal mendorong individu untuk bermigrasi, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga.

b. Pengaruh Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keluarga melalui Keputusan Migran

Pendapatan juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga melalui keputusan migran, dengan nilai koefisien 1,152, *t-statistic* 2,975, dan *p-value* 0,003 ($< 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pendapatan tidak berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan keluarga, pengaruh tersebut menjadi signifikan ketika dimediasi oleh keputusan migran. Artinya, keputusan untuk bermigrasi memungkinkan pendapatan yang diperoleh memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengujian model struktural juga menunjukkan bahwa pengaruh faktor ekonomi terhadap kesejahteraan keluarga tidak seluruhnya bersifat langsung. Pendapatan tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kesejahteraan keluarga, namun berpengaruh secara tidak langsung melalui keputusan perempuan menjadi pekerja migran. Dengan demikian, keputusan migrasi berperan sebagai variabel mediasi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga perempuan pekerja migran. Secara rinci, kesimpulan penelitian berdasarkan masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut: A) Pengaruh Pendapatan terhadap Keputusan Perempuan Menjadi Pekerja Migran. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perempuan untuk menjadi pekerja migran. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar 1,940, *t-statistic* sebesar 7,439, dan *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$). Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diharapkan dari bekerja di luar negeri, maka semakin besar kecenderungan perempuan untuk mengambil keputusan menjadi pekerja migran. Pendapatan menjadi faktor pendorong utama dalam pengambilan keputusan migrasi perempuan. B) Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Keputusan Perempuan Menjadi Pekerja Migran. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan perempuan menjadi pekerja migran. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar -1,147, *t-statistic* sebesar 4,305, dan *p-value* sebesar

0,000 ($< 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) diterima. Pengaruh negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kesempatan kerja yang tersedia di daerah asal, maka kecenderungan perempuan untuk bermigrasi akan semakin menurun. Keterbatasan kesempatan kerja menjadi salah satu alasan utama perempuan memilih bekerja ke luar negeri. C) Pengaruh Keputusan Perempuan Menjadi Pekerja Migran terhadap Kesejahteraan Keluarga. Hasil pengujian menunjukkan bahwa keputusan perempuan menjadi pekerja migran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,594, *t-statistic* sebesar 3,439, dan *p-value* sebesar 0,001 ($< 0,05$), sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan perempuan untuk bekerja di luar negeri mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga, terutama melalui peningkatan pendapatan dan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. D) Pengaruh Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kesejahteraan keluarga. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar -0,578, *t-statistic* sebesar 1,438, dan *p-value* sebesar 0,151 ($> 0,05$). Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan belum tentu secara langsung meningkatkan kesejahteraan keluarga apabila tidak diikuti oleh keputusan migrasi. Dengan kata lain, pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga lebih efektif melalui peran keputusan perempuan menjadi pekerja migran sebagai variabel mediasi. E) Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Kesejahteraan Keluarga. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kesempatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,691, *t-statistic* sebesar 2,171, dan *p-value* sebesar 0,030 ($< 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis kelima (H5) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kesempatan kerja yang tersedia, baik di daerah asal maupun melalui migrasi, maka kesejahteraan keluarga cenderung meningkat. Kesempatan kerja berperan penting dalam meningkatkan stabilitas dan kondisi ekonomi keluarga. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan indikator yang lebih beragam pada setiap variabel, khususnya pada variabel kesejahteraan keluarga dan keputusan perempuan menjadi pekerja migran.

DAFTAR REFERENSI

- Abas, M., & Nopianti, W. (2021). Relevansi instrumen hak asasi manusia internasional terhadap perlindungan hukum pekerja migran perempuan Indonesia di negara tujuan. *Prosiding Seminar Hukum Aktual*, 1–15.
- Adinda, M. (2021). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat migrasi tenaga kerja wanita ke luar negeri (Studi kasus pada empat daerah industri di Jawa Barat tahun 2009–2018)* [Skripsi/tesis, institusi tidak disebutkan].
- Adioetomo, S. M. (Ed.), & Samosir, O. B. (Ed.). (2010). *Dasar-dasar demografi*. Lembaga Demografi FEUI & Salemba Empat.
- Aldiyanti, A. O., & Mesra, R. (2025). Makna pendidikan bagi perempuan pekerja migran Indonesia di Malaysia: Studi kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 2, 72–86. <https://doi.org/10.64924/dhq28t39>
- Alisha, U. (2019). Strategi persaingan bisnis waralaba berbasis agama. *Human Falah*, 6(1), 1–14.
- Astiti, N. W. S. (n.d.). *Keadaan sosial ekonomi rumah tangga migran perempuan di desa miskin wilayah Bali Timur*.
- Azzahra, S. E., Musyafa, R., & Furqan, M. D. (2023). Pengaruh kebijakan migrasi terhadap integrasi sosial dan budaya: Kasus migran di Asia Tenggara. *UNES Law Review*, 6(1), 3327–3334.
- Cita, F. P. (2019). Alokasi penggunaan remitansi tenaga kerja wanita (TKW) dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Jorok Kecamatan Utan. *Jurnal Tambora*, 3(3), 78–90. <https://doi.org/10.36761/jt.v3i3.400>
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2023). *Rencana tenaga kerja Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2018–2023*.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (n.d.). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R*.
- Husni, V. (2025). Pemberdayaan perempuan pekerja migran Lombok: Penguatan keterampilan dan kesadaran gender sebelum migrasi. *Prosiding PEPADU*, 7, 45–49.
- Irawaty, T. (2011). Migrasi internasional perempuan desa dan pemanfaatan remitansi di Desa Pusakajaya, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 5(3), 297–310.
- Jalaludin. (2021). Mobilitas dan persebaran penduduk NTB (perspektif ekonomi dan kesejahteraan). *Elastisitas*, 3(2), 104–113. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.40>
- Julaiha, H. (2025). The effect of remittances on the economic welfare of Indonesian migrant workers' families in Central Lombok Regency. *I3(2)*, 1–11.
- Kabul, L. M. K. M. (2021). Migrasi risen di Provinsi Nusa Tenggara Barat berdasarkan hasil SP 2010 dan SUPAS 2015. *Jurnal Ganec Swara*, 15(1), 805–812. <https://doi.org/10.35327/gara.v15i1.178>
- Khoirunnisa, F. (2019). Analisis pola penggunaan remitansi serta dampaknya terhadap perkembangan daerah asal. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 3(1). <https://doi.org/10.18196/jerss.030105>
- Komsiah, S. (2025). Jaringan komunikasi dan peran aktor dalam migrasi buruh migran perempuan tahap pendaftaran di Kabupaten Cilacap. *5(74)*, 193–202.

- Kusumastuti, A., & Thiesmeyer, L. (2020). Dimensi-dimensi sosiologis migrasi buruh migran perempuan Indonesia. *Ruang Sosial Budaya*, 4(1), 77–102. <https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrb.2020.004.1.06>
- Ng, A., & Manu, L. (2025). *Portrait of investment interests of migration actors in Makamenggit Village, East Sumba Regency*.
- Nisa, A., Soelistijo, D., Susilo, S., & Deffinika, I. (2023). Perempuan pekerja migran: Analisis hubungan faktor usia, pendidikan, dan status perkawinan terhadap partisipasi kerja migran Hong Kong di Kecamatan Sukun Kota Malang. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 3, 100–115. <https://doi.org/10.30631/demos.v3i2.1976>
- Oktarizka Reviandani, S. H., & Harmawan, B. N. (2023). *Governance di era digital*.
- Pujiati, S., Parwitaningsih, D., & Arief, D. (2025). Membangun kehidupan pasca migrasi: Kajian ketahanan keluarga dan modal sosial purna pekerja migran. *SosioGlobal*, 10(1), 9–12. <https://doi.org/10.24198/jsg.v10i1.67431>
- Rafliansyah, R., Gunarto, T., Sirat, M., Maimunah, E., & Zulkarnain, E. (2023). Analisis pengaruh pekerja migran perempuan, tingkat pendidikan, dan remitansi terhadap pendapatan keluarga (Studi kasus Desa Bandar Agung, Lampung Timur). *I(6)*, 1125–1131.
- Ravallion, M. (1992). *Poverty comparisons: A guide to concepts and methods*. World Bank.
- Rifai, A. (2022). Rekonstruksi makna pembangunan manusia menurut Bappenas. *Jurnal Ilmiah Ultras*, 5, 13–20.
- Ro, A., Yuniarto, B., & Sururi, A. (2025). Dampak migrasi TKW terhadap pengasuhan keluarga di Indramayu: Peran remitan dalam menyokong kesejahteraan. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2861>
- Rupianti, R., Hussein, A. S., & Firdaus, F. (2022). The influence of entrepreneurial orientation and innovation capability through absorptive and networking capability. *Journal of Social Science*, 3(5), 1157–1168. <https://doi.org/10.46799/jss.v3i5.417>
- Silvey, R. (2004). Power, difference and mobility: Feminist advances in migration studies. *Progress in Human Geography*, 28(4), 490–506. <https://doi.org/10.1191/0309132504ph490oa>
- Sumardi, V. A., Syarfi, I. W., & Analia, D. (2023). Structural equation model–partial least square faktor-faktor yang memengaruhi penjualan coffee shop Bacarito Kopi di Kota Padang. *Jurnal Ilmu Produksi dan Industri*, 28(3), 433–440. <https://doi.org/10.18343/jipi.28.3.433>
- Syafruddin, S., & Wadi, H. (2020). Industri pariwisata dan mobilitas pekerjaan perempuan di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. *Society*, 8(1), 141–152. <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.175>
- Syahrain, R. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi komunitas warga Sulawesi Selatan ke Kota Ternate. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 5, 83–100. <https://doi.org/10.29303/jseh.v5i2.35>
- Syarif, S. A. (2015). Modal sosial komunitas dalam pemenuhan hak dasar anak buruh migran perempuan di Kabupaten Soppeng.
- Vadlun, F. (2010). Migrasi wanita dan ketahanan ekonomi keluarga. *Media Litbang Sulteng*, 1, 78–86.

Zulkarnain, M. E. (2024). Optimalisasi pola asuh keluarga pekerja migran Indonesia terhadap minat dan prestasi belajar anak. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.51903/education.v4i1.452>